



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMOSI ANAK
DI DUSUN JATISARI DESA JATISARI KECAMATAN PAKISAJI
KABUPATEN MALANG**

Ahmad Tohari¹, Ika Ratih Sulistiani², Mutiara Sari Dewi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ahmadtohari007@gmail.com, ²ika.ratih@unisma.ac.id,

³mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

Developing children's emotions from an early age is a very important thing to do in order to shape the child's characteristics and mentality so that they are on a directed path in achieving their life's welfare. The involvement of parents in providing proper parenting in the form of guidance and to a child will determine the child's character, attitude, behavior, success and success in the future. As a human being, of course there are limitations, such as the constraints experienced by parents in providing parenting in developing the child's own emotions. The purpose of this research is to describe Children's Emotional Development, Parenting Patterns, and Parents' Obstacles and Efforts with a case study located in Jatisari Hamlet, Jatisari Village, Pakisaji District, Malang Regency. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The data collection method uses three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The conclusion from this study is that the parenting style that is dominantly applied by parents in Jatisari Hamlet is democratic parenting, this is evidenced by parents who always give freedom to children but are still under control and supervision, giving children opportunities to express their feelings, thoughts and feelings, with the hope that children have responsibility, tolerance and honesty towards parents and the environment.

Kata Kunci: *Parenting, Parents, Children's Emotional.*

A. Pendahuluan

Permasalahan anak bukan suatu permasalahan yang baru. Permasalahan tersebut bukan hanya terdapat dalam keluarga tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar, bahkan sudah merambah ke masyarakat pedesaan. Mengasah emosi anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan, hal ini bertujuan agar kelak anak tersebut senantiasa berada di jalur yang benar dan terarah. Penelitian

yang telah dilakukan oleh Parke (Santrock, 2007: 159) memaparkan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap anak saling berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dengan cara yang positif. Hamzah B. Uno (2010: 73) turut menyampaikan bahwa emosi positif dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan dan kesuksesan dalam hidupnya seperti inisiatif, semangat berjuang, mampu beradaptasi, empati, percaya diri, dan sebagainya.

Secara hakiki emosi merupakan kecerdasan yang perhatiannya difokuskan dalam hal mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri maupun orang lain, dan mampu mewujudkan kemampuannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Golleman (Effendi, 2005: 191) menyampaikan “emosi yaitu pengenalan atau kesadaran diri akan perasaan diri sendiri pada saat perasaan itu timbul”. Gottman & De Claire (Tiara, 2019: 24-26) mengungkapkan bahwa, menyadari emosi anak dengan memahami emosi dalam diri pribadi, secara tidak langsung hal itu akan memahami emosi anak dan menyelaraskannya dalam berinteraksi. Widjaya (2016: 39) menyampaikan bahwa, seorang anak akan merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya ketika diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan maupun gagasannya, sehingga anak tidak merasa khawatir dan takut dimarahi disaat menyampaikan hal tersebut. Hal ini akan melahirkan dampak positif, yaitu seorang anak akan mengalami perkembangan emosi yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan dalam dirinya.

Anak sebagai generasi orang tua perlu dibekali kemampuan dalam memaksimalkan serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan perlu meminimalkan kelemahan serta kekurangan yang ada dalam dirinya. Orang tua sebagai orang yang dewasa disekitar anak harus mampu memegang peran penting dalam mengoptimalkan potensi anak baik secara kognitif, fisik, spiritual maupun emosional. Orang tua merupakan pelaku pertama dalam melarang segala sesuatu terhadap seorang anak, hal itu harus didasari dengan memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan maupun contoh perilaku (teladan) yang konkrit dan konstruktif (Zainal Arifin, 2012: 25).

Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak akan menentukan keberhasilan dan kesuksesan kehidupan anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 berbunyi, “Orang tua mempunyai kewajiban dalam mengasuh putra-putrinya, yang dipengaruhi oleh budaya

yang ada dilingkungan hidupnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya". Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka cerminan pengasuhan terhadap anak memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Secara garis besar bahwa pola asuh disebut juga cara pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak yang bersifat relatif konsisten.

Faisal (2016: 127) mengungkapkan bahwa pola asuh memegang peran yang sangat penting dalam interaksi antara anak dengan orang tua, hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan sebagainya), kebutuhan psikologis (rasa aman, nyaman, tentram, kasih sayang dan sebagainya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak dapat menjalani kehidupannya selaras dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua diharapkan mampu memegang peran untuk membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung secara *continue* dengan dukungan loyalitas pribadi, cinta kasih, dan relasi yang penuh kasih sayang.

Masa emas tumbuh kembang seorang anak tidak hanya tentang jasmaninya saja, tetapi juga perlu diperhatikan perkembangan jiwa dan kehidupan sosialnya. Pola asuh bisa dikatakan efektif apabila diterapkan dalam kondisi yang tepat dan sesuai dengan situasi yang terjadi, hal ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam jenis dan gaya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Disatu sisi, orang tua harus mampu menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan serta situasi anak, di sisi lain orang tua harus memiliki keinginan atau harapan dalam membentuk karakter emosi anak agar lebih baik.

Disaat melakukan pengasuhan sudah sepatutnya orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri terhadap anak. Orang tua harus mampu mengetahui apa yang dibutuhkan anak. Pengasuhan terhadap anak perlu penyesuaian dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri. Kedekatan orang tua sangat berpengaruh bagaimana seorang anak dapat bergaul dengan orang lain, berakhlak, mengendalikan emosi, bertindak dan bertingkah laku, bertanggung jawab, mandiri, menyelesaikan masalah yang dihadapi serta menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh tim ahli White, dkk. (Wahyuning, 2003: 126) bahwa strategi orang tua didalam mendidik seorang anak cenderung mempengaruhi emosi perkembangan anak. Pada umumnya pemahaman orang tua akan pentingnya peran mereka terhadap pengasuhan kepada anak masih sangat kurang. Tidak sedikit orang tua yang

belum mengetahui dampak baik dan buruk pola asuh yang mereka terapkan kepada anak, hal tersebut disebabkan orang tua cenderung menerapkan pola asuh dari generasi sebelumnya. Hal ini dilakukan karena menurut mereka pola asuh yang pernah diterapkan sebelumnya telah berhasil membentuk karakter seorang anak. Untuk mencapai tumbuh kembang anak sesuai dengan yang diharapkan khususnya dalam aspek emosional, maka dibutuhkan pola asuh yang berkualitas.

Sunarti (2004: 278) turut menyampaikan bahwasannya, pola asuh yang kompeten menurut prasyarat utama yaitu pola asuh yang berkualitas. Kualitas pola asuh sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kemampuan dalam mengelola sumber daya keluarga untuk menempatkan anak sebagai pusat perhatian. Kualitas pola asuh orang tua juga perlu memperhatikan kuantitas pengasuhan. Kaitan kualitas dan kuantitas pola asuh hal itu saling mempengaruhi, karena akan sia-sia jika orang tua memiliki kualitas yang baik tetapi sangat kurang dalam kuantitas pengasuhannya.

Sebagai manusia tentu tidak luput dari keterbatasan yang ada, demikian pula dengan orang tua didalam mengasuh seorang anak, berbagai kendala tentu menjadi hal yang biasa bagi mereka (orang tua) hadapi. Adanya pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab mereka, waktu dan kesempatan untuk mendidik, membimbing, mengarahkan serta memberi perhatian, kasih sayang dan pengawasan secara langsung kepada anak menjadi berkurang. Faktor ekonomi dan kemajuan teknologi pun tak luput dihadapi orang tua dalam mengembangkan emosi anak.

Pius Abdillah & Danu Prasetya (2008: 329) menyampaikan bahwa, kendala adalah penghalang sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran dan tujuan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga (2006 : 563) menyampaikan bahwa kendala merupakan halangan dan rintangan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 543), kendala adalah keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya tujuan maupun sasaran. Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kendala merupakan suatu keadaan yang membatasi, menghambat, atau mencegah tercapainya tujuan maupun sasaran.

B. Metode

Jenis pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari subjek maupun

objek serta perilaku yang diamati. Sukmadinata (2011: 60) menyampaikan “penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seorang individu maupun kelompok”.

Metode yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik wawancara dan observasi dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Tujuan metode studi kasus ini tidak lain adalah untuk menjelaskan Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak di Dusun Jatisari Desa Jatisari Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Untuk memudahkan penelitian, seperti yang disampaikan Sugiyono (2012: 223-224) bahwa didalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti telah jelas dan pasti, maka dikembangkan instrumen penelitian yang sifatnya sederhana, dengan harapan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi maupun wawancara. Seorang peneliti akan terjun ke lapangan (*field research*) melalui tahapan-tahapan yang dibutuhkan baik secara *grand tour question, focus and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data dan menyimpulkan data.

Analisis data didalam penelitian ini dilakukan pada saat sebelum proses terjun ke lapangan (observasi), selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Didalam menganalisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2012: 246). Aktivitas menganalisis data yaitu dengan cara: 1. reduksi data (*reduction*), diawali dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan (observasi), fotografi dan dokumentasi; 2. Penyajian data (*data display*), dengan memaparkan data serta memilah inti informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data berupa kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan dapat menghasilkan kesimpulan yang konkrit; 3. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*), dengan didukung bukti-bukti yang kuat dan valid serta konsisten, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Emosi Anak.

Dalam perkembangan emosi anak dibutuhkan adanya stimulasi. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur lebih cepat

berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Tingkat perkembangan emosi anak tidak mungkin lepas dari tingkat kestabilan emosi anak yang meliputi:

- a. Emosi stabil yang cenderung percaya diri, cermat, dan kukuh dalam pendirian, mampu menjaga pikiran dan emosinya.
- b. Emosi stabil rata-rata, cenderung memiliki keseimbangan emosi yang baik, sabar, tak memihak, dan sebagainya, namun masih mudah bimbang karena dipengaruhi faktor internal maupun eksternal yang dapat mengubah tingkat emosi individu tersebut.
- c. Emosi labil, dengan ciri tergesa-gesa, nafsu yang tinggi, sentimental, mudah terpengaruh, dan sebagainya.

Berdasarkan teori kajian dan temuan penelitian yang telah dilakukan, terkait dengan perkembangan emosi anak di Dusun Jatisari hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, Ibu Fifin Handayani, Ibu Utami, Ibu Dwi Fatmawati, dan Ibu Uswatun Hasanah dimana anak masih memiliki tingkat karakteristik emosional yang labil dan membutuhkan bimbingan serta arahan dalam mengelola serta mengendalikan emosinya. Hal tersebut dikarenakan anak masih mudah terpengaruh terhadap faktor internal maupun eksternal, dan tidak menutup kemungkinan pengaruh dari dalam anak tersebut sendiri. Selain itu dalam keterampilan mengelola emosi, anak cenderung ingin mendominasi atas dasar keinginannya.

2. Pola Asuh Orang tua Dalam Mengembangkan Emosi Anak.

Pola asuh orang tua dapat dilihat dari sikap dan bagaimana interaksi keluarga khususnya orang tua kepada anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi contoh dan panutan bagi anak. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis pola asuh yang digunakan orang tua seperti pola asuh dialogis, koersif, *protective*, *over-protective*, *possessive*, *permissive* (memanjakan), dan *laissez faire* (penelantar).

Gaya pola asuh juga sangat mempengaruhi harga diri serta tingkat perkembangan anak, salah satu kunci pola asuh yang efektif yaitu dengan memperkuat hubungan orang tua dan anak untuk saling interaksi baik secara verbal maupun non-verbal. Gaya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak memiliki beberapa variasi, seperti gaya pola asuh demokratis, otoriter, liberal, dan situasional.

Berkaitan dengan hal tersebut dan temuan penelitian, pola asuh yang diterapkan di Dusun Jatisari, seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, Ibu Fifin Handayani, dan Ibu Utami bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua. Sehingga apabila dikemudian hari anak melakukan suatu kesalahan yang disengaja atau tidak, orang tua bersikap tegas dan mampu memberikan pengertian (pemahaman) dengan sikap yang hangat, mengajak anak untuk berinteraksi secara verbal dan memberikan suatu alasan yang rasional. Dengan menerapkan toleransi, tanggung jawab dan kejujuran serta keterbukaan, maka akan menjadikan seorang anak dapat berkembang dengan baik, pernyataan tersebut disampaikan oleh Dwi Fatmawati didalam memberikan kebebasan dan pengawasan kepada anak. Sama halnya dengan Ibu Dwi Fatmawati dengan memberikan bimbingan dan arahan yang baik maka akan menjadikan seorang anak mengetahui segala sesuatu mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan tidak baik. Memberikan nasehat dan bimbingan dengan didasari sikap yang hangat dan tegas dan alasan yang riil merupakan langkah yang digunakan oleh Ibu Dwi Fatmawati apabila anak melakukan suatu kesalahan. Namun ada sedikit perbedaan yang terjadi didalam pola asuh nyang didapatkan seorang anak di Dusun Jatisari, hal ini terjadi pada salah satu orang tua partisipan yaitu Ibu Uswatun Hasanah, dimana beliau didalam memberikan kebebasan kepada anak Ibu Uswatun Hasanah lebih memberikan tugas yang memiliki muatan nilai kejujuran serta tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga, maka setiap individu sudah pasti akan mendapatkan suatu punish, reward, dan punishment sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

3. Kendala Orang tua Dalam Mengembangkan Emosi Anak.

Pada dasarnya setiap orang tua memiliki kendala yang berbeda-beda, kendala dalam pola asuh dapat diartikan beberapa hambatan yang meghambat jalannya penerapan pengasuhan orang tua terhadap anak, hal tersebut karena dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari 1. Faktor Genetik yang merupakan turunan dari orangtua-nya atau dari gen yang di wariskan orang tua kepada anak. Hal ini memiliki makna bahwa karakter orang tua dan anak memiliki kecenderungan saling berkaitan; 2. Faktor Fisik yang terganggu mempengaruhi cara atau proses memberikan pengasuhan. Kesehatan

orang tua dan anak dalam hal ini memberikan perilaku yang berbeda dalam proses pengasuhan (misal, anak yang disabilitas maupun orang tua yang memiliki kekurangan dalam kesehatan fisik dan psikis); 3. Faktor Kepribadian dan Psikologis yang dialami anak maupun orang tua dapat mempengaruhi proses perkembangan emosi anak.

Kendala yang dihadapi kelima orang tua yang ada di Dusun Jatisari, cenderung berkaitan dengan waktu yang mereka punya, menjaga keseimbangan antara waktu pekerjaan yang mereka jalani dengan waktu dalam mengasuh anak. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan dan kemajuan teknologi juga dirasakan para orang tua. Hal tersebut, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, Ibu Fifi Handayani, Ibu Dwi Fatmawati dan Ibu Uswatun Hasanah, selain mengalami keterbatasan waktu mengasuh anak, faktor lingkungan dan kemajuan teknologi tidak lupu mereka rasakan, seperti kecenderungan anak yang sering bermain game online (gadget) hal ini mempengaruhi pola asuh yang diberikan dan dampak terhadap karakteristik emosional anak menjadi rancu. Berbeda halnya dengan Ibu Utami, yang mengalami kendala perekonomian, dimana beliau memang tidak memiliki pekerjaan yang tetap menyebabkan adanya kecenderungan sosial lingkungan yang berdampak pada anak. Faktor lain juga dirasakan oleh ibu Utami terhadap anaknya yang cenderung menghabiskan waktu diluar untuk bermain game online bersama teman-sebayanya.

D. Simpulan

Perkembangan emosi yang dialami seorang anak, ketika anak belum mampu mengolah maupun mengendalikan emosi diri mereka sendiri, maka orang tua diharapkan mampu untuk membimbing dan mengarahkan ke arah yang baik dan tepat sesuai dengan tingkat perkembangan emosi anak, baik dengan cara memberikan arahan, nasehat, maupun contoh atau suri tauladan yang baik, serta memberikan pengertian kepada anak ketika anak tersebut bersikap kurang baik dan juga memberikan suatu kesempatan kepada anak untuk mencoba sesuatu yang diinginkannya. Hal tersebut seperti yang terjadi pada orang tua di Dusun Jatisari seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, Ibu Fifi Handayani, Ibu Utami, Ibu Dwi Fatmawati dan Ibu Uswatun Hasanah dimana mereka (orang tua) mengakui bahwa emosi anak masih labil, dan perlu adanya bimbingan dan arahan orang tua guna membentuk karakteristik emosional anak sesuai yang diharapkan bersama. Dengan hal

tersebut maka orang tua akan mengetahui seberapa jauh perkembangan dan sikap anak terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain.

Orang tua sebagai peran dan pelaku utama dan pertama kali dalam mengajarkan maupun mendidik seorang anak dalam segala sesuatu baik itu suatu kecerdasan intelektual, spiritual, maupun emosional dengan memberikan pengalaman, pengetahuan, serta teladan yang baik dan menunjang tumbuh kembang seorang anak, hal tersebut seperti yang terjadi di Dusun Jatisari, bahwasannya pola asuh orang tua terhadap anak lebih cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis (authoritative parenting), hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni, Ibu Fifi Handayani, Ibu Utami, Ibu Dwi Fatmawati, dan Uswatun Hasanah didalam penerapannya orang tua lebih memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan, kontrol serta kendali agar anak memiliki tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap saling terbuka dan juga memberikan suatu nasehat dan bimbingan serta penghargaan (reward) apabila seorang anak berhasil menyelesaikan tugas maupun prestasi yang mereka (anak) dapatkan.

Sebagai seorang manusia sudah pasti tidak luput dari keterbatasan yang dimilikinya, begitu pula dengan orang tua didalam mengasuh seorang anak, berbagai kendala dan upaya sudah tentu menjadi hal yang biasa mereka (orang tua) hadapi. Selain itu faktor eksternal seperti lingkungan dan kemajuan teknologi juga mempengaruhi pola asuh dan perkembangan emosi anak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengakuan yang disampaikan Ibu Sri Wahyuni, Ibu Fifi Handayani, Ibu Dwi Fatmawati dan Ibu Uswatun Hasanah dimana beliau mengalami kendala dari segi waktu karena pekerjaan yang dijalannya, serta lingkungan anak dan kemajuan teknologi seperti gadget, membuat para orang tua mencari solusi dalam menyelesaikan kendala yang terjadi tersebut. Berbeda dengan pengakuan yang disampaikan oleh Ibu Utami, dengan perekonomian keluarga yang terkadang sulit, dan kemajuan teknologi yang membuat terganggunya karakteristik emosional anak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Daftar Rujukan

Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Badria, Eli Rohaeli & Wedi Fitriana. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia*, *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 1 (1), hal. 4-6
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung Alfabeta.
- Faisal, Nasrun. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, *Jurnal An-Nisa' Vol. 9 (2)*, hal. 127.
- Poerwadarminta W.J.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). *Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(2), hal. 270. (<https://doi.org/10.37329/>), diakses 09 Juni 2021.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas), Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta*, 2(1), 41-52.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosda.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Tiara, Dinda. (2019). *Peran pola asuh orang tua dalam perkembangan emosi anak di TK Sakinah II Sukabumi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hal.24-26. <https://repository.uinjkt.ac.id/>. Diakses tanggal 08 Juni 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

- Uno, Hamzah B. (2010). *Orientasai Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuning, W., Jash & Rahmadiana. M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputido.
- Widjaya, T. (2004). *Hubungan Antara Kualitas Pola Asuh Orang Tua dengan Anak*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, hal. 24